

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Warungboto Kota Yogyakarta yang memiliki 9 RW dengan jumlah populasi sebanyak 41 responden. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perilaku ibu dalam memberikan ASI pada bayi usia 6-12 bulan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berikut peneliti sampaikan hasil penelitian yang berjudul “Perilaku Ibu Dalam Memberikan ASI Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Desa Warungboto Kota Yogyakarta 2019”

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku

Perilaku	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Memberikan ASI Eksklusif	29	71
Tidak Memberikan ASI Eksklusif	12	29
Jumlah	41	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden berperilaku memberikan ASI eksklusif dengan presentase 71% dengan jumlah 29 orang, dan tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 12 orang dengan persentase 29%.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Karakteristik

No.	Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Umur		
	<20	0	0
	20-35	38	92,7
	>35	3	7,3
	Jumlah	41	100
2.	Paritas		
	Primipara	16	39,1
	Multipara	25	60,9
	Jumlah	41	100
3.	Pendidikan		
	Dasar (SD, SMP)	4	9,8
	Menengah (SMA/Sederajat)	23	56,1
	Tinggi (Diploma/Sarjana)	14	34,1
	Jumlah	41	100
4.	Pekerjaan		
	Bekerja	15	36,6
	Tidak Bekerja	26	63,4
	Jumlah	41	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden berumur 20-35 tahun sebesar 92,7%, berdasarkan jumlah anak dapat diketahui mayoritas ibu mempunyai ≥ 2 anak dengan persentase sebesar 60,9% berdasarkan tingkat pendidikannya, dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu berpendidikan pada tingkat menengah sebesar 56,1%, berdasarkan pekerjaannya dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu tidak bekerja sebesar 63,4%.

Tabel 5. Tabel Silang Perilaku Responden dengan Karakteristik responden tentang Pemberian ASI Eksklusif

	Perilaku				f	Presentase (%)
	ASI Eksklusif	%	Tidak ASI Eksklusif	%		
1.Umur						
<20	0	0	0	0	0	0
20-35	26	63,4	12	29,3	38	92,7
>35	3	7,3	0	0	3	7,3
Jumlah	29	70,7	12	29,3	41	100
2.Paritas						
Primipara	11	26,8	5	12,2	16	39,1
Multipara	18	43,9	7	17,1	25	60,9
Jumlah	29	70,7	12	29,3	41	100
3.Pendidikan						
Dasar (SD, SMP)	3	7,3	1	2,4	4	9,8
Menengah (SMA/Sederajat)	16	39,0	7	17,1	23	56,1
Tinggi (Diploma/Sarjana)	10	24,4	4	9,8	14	34,1
Jumlah	29	70,7	12	29,3	41	100
4.Pekerjaan						
Bekerja	10	24,4	5	12,2	15	36,6
Tidak Bekerja	19	46,3	7	17,1	26	63,4
Jumlah	29	70,7	12	29,3	41	100

Berdasarkan Tabel 5 proporsi responden yang memberikan ASI eksklusif memiliki karakteristik umur 20-35 tahun dengan presentase 63,4% . Sementara responden yang tidak memberikan ASI eksklusif juga memiliki karakteristik umur 20-35 tahun dengan presentase 29,3% .

Ditinjau dari paritas proporsi responden yang memberikan ASI eksklusif adalah ibu yang memiliki ≥ 2 anak sebesar 43,9% dan responden

yang tidak memberikan ASI eksklusif sebagian besar juga memiliki ≥ 2 dengan besar persentase 17,1%.

Ditinjau dari pendidikan proporsi responden yang memberikan ASI eksklusif mayoritas berpendidikan menengah sebesar 39,0% dan responden yang tidak memberikan ASI eksklusif mayoritas juga berpendidikan menengah sebesar 17,1%.

Berdasarkan pekerjaan proporsi responden yang memberikan ASI eksklusif adalah ibu yang tidak bekerja sebesar 46,3% dan responden yang tidak memberikan ASI eksklusif mayoritas juga ibu yang tidak bekerja sebesar 17,1%.

Tabel 6. Tabel Silang Perilaku Responden tentang Pemberian ASI Eksklusif

Perilaku	F	Persentase (%)
1. Alasan tidak memberi ASI		
a. Takut gizi anak kurang	0	0
b. Merasa ASI kurang	9	75
c. Sibuk kerja	3	25
Jumlah	12	100
2. Masih memberi ASI		
a. Ya	41	100
b. Tidak	0	0
Jumlah	41	100
3. Mulai memberi makanan tambahan		
a. 1-3 bulan	2	4,9
b. 4-5 bulan	10	24,4
c. 5-6 bulan	29	70,7
Jumlah	41	100
4. Makanan tambahan berupa		
a. Sufor	19	46,3
b. Air putih	0	0
c. Tajin	0	0
d. Pisang	12	29,3
e. Madu	0	0
f. Bubur	10	24,4
g. Nasi Tim	0	0
h. Biskuit	0	0
Jumlah	41	100
5. Semua anak diberi ASI eksklusif		
a. Ya	29	70,7
b. Tidak	12	29,3
Jumlah	41	100
6. Cara memberi ASI eksklusif saat ibu bekerja		
a. Sebelum & sesudah kerja	1	6,7
b. Disimpan di kulkas	11	73,3
c. Tidak memberi ASI	3	20
Jumlah	15	100
7. Pernah mendapatkan penjelasan tentang ASI eksklusif		
a. Ya	41	100
b. Tidak	0	0
Jumlah	41	100

Berdasarkan Tabel 6 , dari 12 ibu yang tidak memberikan anaknya ASI eksklusif , 9 responden memiliki alasan bahwa merasa ASInya kurang dengan persentase sebesar 75% dan yang beralasan bahwa sibuk bekerja sebanyak 3 responden dengan persentase 25%. Kemudian dari penelitian ini dapat dilihat bahwa 100% responden masih memberikan ASI pada bayinya.

Ditinjau dari para responden mulai memberikan makanan tambahan, karena dalam penelitian ini sebagian besar responden memberikan ASI eksklusif jadi 29 diantaranya mulai memberikan makanan tambahan saat bayi mereka usia 6-7 bulan dengan persentase 70.7%. Responden yang memberikan makanan tambahan pada bayinya saat berusia 4-5 bulan sebanyak 10 orang dengan persentase 24,4%, dan responden yang mulai memberikan makanan tambahan saat berusia 1-3 bulan sebesar 4,9%.

Berdasarkan makanan tambahan yang diberikan responden untuk bayinya mayoritas memberikan susu formula sebanyak 19 responden dengan persentase 46,3%. Responden yang memberikan makanan tambahan pertama kali pisang sebesar 29,3% dan yang memberikan makanan tambahan pertama bubur yaitu 10 responden dengan persentase 24,4%.

Berdasarkan tabel diatas responden yang memberikan ASI eksklusif pada seluruh anak-anaknya yaitu sebanyak 29 responden dengan

persentase 70,7%, dan yang tidak memberikan ASI eksklusif pada semua/salah satu anaknya sebesar 12 responden dengan persentase 29,3%.

Ditinjau dari 15 responden yang bekerja , 11 responden memberikan ASI dengan cara disimpan dilemari es sebesar 73,3%, yang tidak memberikan ASI sebanyak 3 responden sebesar 20% dan yang tidak memberikan ASI sebesar 6,7%. Kemudian dari penelitian ini dapat dilihat bahwa 100% responden pernah mendapatkan informasi mengenai ASI eksklusif.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan 41 responden, pemberian ASI eksklusif sebesar 71% dan 29% tidak memberikan ASI eksklusif karena memberikan makanan/minuman selain ASI sebelum bayi berusia 6 bulan. Dari 27 responden menyatakan pemberian makanan/minuman berupa susu formula, pisang dan bubur. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Permatasari 2015 yang menunjukkan 13,3% respondennya tidak memberikan ASI eksklusif karena pemberian makanan/minuman selain ASI yaitu susu formula, air putih dan gula. Hal tersebut menunjukkan bahwa hanya dengan memberikan air putih atau madu dapat menyebabkan bayi dikatakan tidak mendapatkan ASI eksklusif. Karena definisi ASI eksklusif menurut WHO adalah pemberian makan kepada bayi hanya dengan ASI saja tanpa makanan atau cairan lain

termasuk susu formula kecuali obat dan vitamin (Perera, Priyanta J, et al., 2012).

Hasil penelitian menunjukkan distribusi umur responden terbanyak pada kelompok umur 20-35 tahun dan pada rentang umur tersebut mayoritas responden memberikan ASI eksklusif sebesar 63,4%. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Septiani (2017) yang menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif lebih banyak pada kelompok umur 20-35% (53.6%). Namun ada perbedaan rentang usia dengan penelitian Rahmawati (2010) yang menunjukkan bahwa 57,1% ibu dengan usia >30 tahun yang memberikan ASI eksklusif. Terlepas dari perbedaan rentang usia, hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia reproduksi sehat. Usia reproduksi sehat pada wanita adalah 20-35 tahun, selain itu pada rentang usia ini seorang wanita sudah mencapai tingkat kematangan mental sehingga dapat menjalani proses reproduksi dengan baik (Manuaba, 2009). Matang secara mental, biologis maupun psikologis dalam menghadapi proses kehidupan terutama dalam fungsi reproduksi seperti menyusui bayi. Sehingga pemberian ASI eksklusif cenderung untuk dilakukan oleh ibu menyusui dengan karakteristik umur 20-35 tahun.

Menurut variabel paritas, mayoritas ibu yang memberikan ASI eksklusif dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak ≥ 2 dengan persentase 43,9% . Penelitian ini sejalan dengan penelitian Septiani (2017) yang menunjukkan keberhasilan pemberian ASI lebih banyak pada

kelompok ibu dengan multipara sebesar (56,5%) dibandingkan ibu dengan primipara. Rahmawati (2010) juga menyebutkan dalam penelitiannya bahwa ibu dengan urutan kelahiran selain anak pertama sebesar 52,5% yang memberikan ASI secara eksklusif. Dengan demikian, paritas sangat berpengaruh sekali terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif karena berhubungan dengan penerimaan seseorang terhadap pengetahuan akan berdampak pada perilaku. Semakin banyak pengalaman seorang ibu maka penerimaan akan pengetahuan mudah yang kemudian akan meningkatkan peluang perilaku positif yang lebih tinggi dibandingkan dengan perilaku negatifnya. Hurlock (2009) juga mengatakan bahwa orang tua yang sudah berpengalaman merawat anak-anaknya terdahulu akan lebih yakin dalam melaksanakan peran orang tua daripada mereka yang belum mempunyai pengalaman. Demikian juga dalam pemberian ASI, apabila ibu mendapatkan pengalaman dari pemberian ASI anak pertamanya, maka pada anak yang dilahirkan selanjutnya ibu akan melakukan yang lebih baik yaitu memberikan ASI eksklusif pada anaknya.

Menurut variabel pendidikan sebagian besar ibu yang memberikan ASI eksklusif memiliki tingkat pendidikan menengah sebesar 39% . Penelitian ini sesuai dengan penelitian Rahmawati (2010) yang menunjukkan bahwa ibu yang memberikan ASI eksklusif adalah ibu dengan pendidikan menengah sebesar 45,5. Bertentangan dengan penelitian Mabud (2014) yang menunjukkan sebanyak 76,2% responden dengan tingkat pendidikan tinggi dapat memberikan ASI secara eksklusif

dibandingkan dengan responden yang berpendidikan lebih rendah. Menurut Notoatmojo (2010) seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima hal baru sehingga informasi lebih mudah diterima yang akan berdampak terhadap perilakunya. Dalam penelitian ini dimaksudkan perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif, selain itu dalam buku Azwar (2013) juga menyatakan pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dan dapat mendewasakan seseorang serta berperilaku baik sehingga dapat memilih dan membuat keputusan dengan lebih tepat.

Berdasarkan variabel pekerjaan, mayoritas ibu yang memberikan ASI eksklusif dalam penelitian ini merupakan ibu yang tidak bekerja sebesar 46,3%. Penelitian ini sesuai dengan Rahmawati (2010) yang menunjukkan 57,9% respondennya yang tidak bekerja memberikan ASI eksklusif. Hal tersebut juga sesuai dengan teori Varney (2011) yang menyatakan bahwa ibu yang memiliki pekerjaan penuh waktu akan dapat menurunkan durasi menyusui jika dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja di luar rumah.

Dalam penelitian ini 12 responden yang tidak memberikan ASI eksklusif merasa bahwa ASI yang diberikan pada bayinya kurang, penelitian ini sesuai dengan Prabasiwi (2015) yang menunjukkan 51,1% respondennya mengalami persepsi ketidakcukupan ASI. Sebagian ibu mengatakan bahwa persepsi ketidakcukupan ASI sebagai masalah utama

pada saat menyusui dan menjadi alasan utama ibu berhenti memberikan ASI eksklusif.

Mayoritas ibu responden dalam penelitian ini masih menyusui bayinya. Hal ini sesuai dengan Paramita (2015) bahwa 37,7% respondennya memberikan ASI lebih lama yaitu sampai pada kisaran bayi usia 12-23 bulan. Lama pemberian ASI hingga disapih ibunya (ibu berhenti menyusui), tidak memperhitungkan usia bayi saat pertama kali mendapatkan MPASI.

Rata-rata responden yang tidak menyusui secara eksklusif dalam penelitian ini mengatakan bahwa mereka mulai memberikan makanan tambahan saat bayi berusia 4-5 bulan. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Prabasiwi (2015) bahwa ibu memberikan makanan tambahan saat bayi berusia 1-4 minggu karena ibu merasa ASInya kurang, terutama diberikan susu formula. Haryono (2014) juga mengatakan bahwa pemberian makanan tambahan dianjurkan pada saat bayi sudah lebih dari 6 bulan.

Dalam penelitian ini mayoritas ibu yang bekerja menyimpan ASInya dalam lemari es. Hal ini sesuai dengan Haryono (2014) bahwa ASI akan bertahan berminggu-minggu bahkan sampai berbulan-bulan jika disimpan dengan cara penyimpanan yang benar.

Semua responden dalam penelitian ini mengatakan bahwa pernah mendapatkan informasi mengenai ASI eksklusif, tapi ternyata informasi yang didapatkan tidak membuat semua ibu juga berperilaku seperti

yagdiinformasikan. Berbeda dengan Azwar (2013) mengatakan bahwa pendidikan akan mempengaruhi perilaku seseorang sehingga dapat memilih dan membuat keputusan dengan tepat. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa pengetahuan yang cukup tidak mempengaruhi ibu memberikan ASI secara eksklusif.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif yang dilakukan untuk mengetahui perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif dengan mengkaji dengan memberikan beberapa pertanyaan dalam bentuk kuesioner. Dalam penelitian ini ada kelemahan yaitu :

Penelitian ini tidak mengkaji faktor lain seperti faktor jarak tempat kerja, jam kerja, pengaruh susu formula yang kemungkinan besar menjadi penyebab ibu tidak dapat memberikan ASI eksklusif.